



PERAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN LITERASI ANAK DI RUMAH PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 KOTA BENGKULU

Tria Bayu Desinta¹, Dra. Yanti Paulina², Man Hakim³, Dr. Reni Kusmiarti⁴, Dr. Ira Yuniati⁵

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

e-mail: ¹ triabayu2312@gmail.com, ² yantipaulina@umb.ac.id, ³ manhakim@umb.ac.id, ⁴

renikusmiarti@umb.ac.id, ⁵ irayuniati@umb.ac.id

Diterima: 22/08/2026; Direvisi: 30/09/2026; Diterbitkan: 3/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam kegiatan literasi membaca anak di rumah pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Meskipun keterlibatan orang tua dalam literasi anak telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus memetakan peran orang tua pada siswa jenjang sekolah menengah pertama melalui aspek pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan pengontrol penggunaan media/gawai masih terbatas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 38 orang tua/wali dari populasi 317 orang. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert empat pilihan yang terdiri atas 20 pernyataan berdasarkan lima indikator, yaitu pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan pengontrol penggunaan media/gawai. Hasil penelitian menunjukkan persentase keseluruhan sebesar 76,15%. Peran yang paling dominan adalah motivator (78,78%), diikuti fasilitator (76,15%), pengontrol media/gawai (75,99%), pembimbing (75,00%), dan teladan (74,84%). Temuan menunjukkan bahwa kekuatan utama keterlibatan orang tua terletak pada pemberian dorongan dan dukungan, sedangkan keteladanan membaca merupakan aspek yang paling perlu ditingkatkan. Karena penelitian bersifat deskriptif dan tidak mengukur kemampuan literasi anak sebagai variabel tersendiri, hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan pengaruh sebab-akibat. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemetaan empiris mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam lingkungan literasi rumah pada siswa SMP serta mengidentifikasi keteladanan membaca sebagai aspek yang perlu mendapat perhatian lebih besar. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dan sekolah dalam memperkuat program literasi keluarga yang lebih Terarah.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Literasi Membaca, Lingkungan Literasi Rumah.*

ABSTRACT

This study aimed to describe parents' roles in supporting children's reading literacy activities at home among seventh-grade students of SMP Negeri 11 Bengkulu City. Although parental involvement in children's literacy has been widely examined, studies that specifically map parental roles among junior high school students through the dimensions of guidance, motivation, facilitation, role modeling, and control of media/gadget use remain limited. This study employed a descriptive quantitative method involving 38 parents/guardians selected from a population of 317. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire consisting of 20 statements covering five indicators: guide, motivator, facilitator, role model, and controller of media/gadget use. The results showed an overall percentage of 76.15%. The



most dominant role was motivator (78.78%), followed by facilitator (76.15%), controller of media/gadget use (75.99%), guide (75.00%), and role model (74.84%). The findings indicate that the main strength of parental involvement lies in providing encouragement and support, whereas reading role modeling is the aspect that most needs improvement. Since this study was descriptive and did not measure children's literacy ability as a separate variable, the findings were not used to infer causal relationships. The contribution of this study lies in providing an empirical mapping of parental involvement in the home literacy environment of junior high school students and in identifying reading role modeling as an aspect requiring greater attention. These findings may serve as a basis for parents and schools to strengthen more targeted family literacy programs.

Keywords: *Parental Role, Reading Literacy, Home Literacy Environment.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pendidikan karena menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memperoleh, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali teks, tetapi juga dengan proses memahami dan memaknai informasi dari bacaan. Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi perlu berlangsung secara berkelanjutan melalui lingkungan belajar yang mendukung (Abidin, 2022). Kemampuan literasi yang berkembang dengan baik juga mendukung peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, memahami berbagai sumber informasi, dan membangun kebiasaan belajar yang lebih mandiri.

Pengembangan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dapat membentuk kebiasaan membaca anak. Konsep Home Literacy Environment menempatkan rumah sebagai ruang yang menyediakan bahan bacaan, interaksi membaca, pendampingan, dan dukungan orang tua bagi perkembangan literasi anak (Hermawati & Sugito, 2021). Keterlibatan keluarga juga penting karena kebiasaan membaca dibentuk melalui pengalaman yang berulang dan interaksi yang dekat dengan anak. Dengan demikian, rumah dapat menjadi lingkungan yang memperkuat pengalaman literasi yang diperoleh anak di sekolah.

Peran orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dapat diwujudkan melalui pendampingan, pemberian motivasi, penyediaan fasilitas, keteladanan, dan pengawasan penggunaan media digital. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan rumah berkaitan dengan pengembangan literasi anak (Fikriyah et al., 2020; Astriani et al., 2024). Pada era digital, pengawasan terhadap penggunaan gawai juga perlu diarahkan agar teknologi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi dapat menjadi sumber informasi dan bacaan yang bermanfaat (Suardi et al., 2024; Pranawati et al., 2025). Oleh karena itu, peran orang tua dalam literasi rumah tidak lagi terbatas pada penyediaan buku dan pendampingan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan mengarahkan anak dalam memanfaatkan media digital secara lebih produktif.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi lebih banyak membahas anak usia dini dan siswa sekolah dasar. Hermawati dan Sugito (2021) menempatkan *Home Literacy Environment* dalam konteks anak usia dini, sedangkan Fikriyah et al. (2020) membahas peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Astriani et al. (2024) juga mengkaji peran orang tua pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar, sementara Lindayana (2025) menelaah peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak pada kelas rendah.



Rochaendi dan Romero (2026) turut menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua melalui program literasi rumah dalam meningkatkan minat membaca anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua, tetapi belum banyak memberikan gambaran yang spesifik mengenai bentuk peran orang tua dalam kegiatan literasi siswa sekolah menengah pertama.

Meskipun demikian, pelaksanaan literasi di rumah menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu orang tua, penggunaan gawai yang tinggi, serta belum meratanya fasilitas dan pendampingan membaca. Penelitian tentang peran orang tua pada jenjang pendidikan yang berbeda juga menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dapat bervariasi sesuai konteks keluarga dan karakteristik peserta didik (Lindayana, 2025; Pambudi & Fajrin, 2024). Pada jenjang SMP, anak mulai memiliki kemandirian yang lebih besar dalam memilih bahan bacaan, menentukan aktivitas belajar, serta menggunakan media digital. Pada saat yang sama, penggunaan gawai semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga aktivitas literasi di rumah harus bersaing dengan media sosial, permainan daring, video, dan berbagai bentuk hiburan digital lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendukung literasi membaca siswa SMP di tengah meningkatnya penggunaan gawai.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan minat membaca yang rendah dan lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk media sosial, permainan daring, atau menonton video. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi anak di rumah masih beragam. Ada orang tua yang aktif mendampingi dan menyediakan fasilitas membaca, tetapi ada pula yang lebih banyak menyerahkan proses belajar kepada sekolah. Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah belum terbentuk secara seragam pada setiap keluarga. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji secara lebih spesifik peran orang tua dalam mendukung kegiatan literasi membaca anak di rumah pada jenjang SMP.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam mendukung kegiatan literasi membaca anak di rumah. Fokus penelitian dioperasionalkan melalui lima bentuk peran, yaitu pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan pengontrol penggunaan media/gawai. Berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada anak usia dini dan siswa sekolah dasar, penelitian ini secara khusus memetakan peran orang tua pada siswa SMP dalam konteks lingkungan literasi rumah dan penggunaan media/gawai. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai bentuk dukungan orang tua yang sudah kuat serta aspek yang masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan keluarga dalam merancang penguatan literasi rumah yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan peran orang tua dalam kegiatan literasi membaca anak di rumah berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk memperoleh skor, rata-rata, dan persentase pada setiap indikator (Arikunto, 2015; Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan ini



dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat, tetapi memetakan tingkat keterlibatan orang tua berdasarkan lima indikator peran yang telah ditetapkan.

Populasi penelitian berjumlah 317 orang tua atau wali siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Sampel penelitian berjumlah 38 orang tua atau wali yang dipilih menggunakan *proportional simple random sampling* agar setiap kelas memperoleh keterwakilan secara proporsional. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prosedur penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian, sehingga diperoleh 38 responden sebagai sampel penelitian. Setelah jumlah sampel ditetapkan, responden dari setiap kelas dipilih secara acak sesuai dengan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelas. Dengan demikian, proses penentuan sampel dilakukan secara sistematis agar setiap kelas memiliki peluang keterwakilan yang sesuai dalam penelitian.

Data utama dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Instrumen penelitian terdiri atas 20 pernyataan yang mencakup lima indikator, yaitu pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan pengontrol penggunaan media atau gawai. Setiap indikator terdiri atas empat butir pernyataan. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir pernyataan dalam mengukur indikator peran orang tua. Hasil pengujian menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan yang memenuhi kriteria validitas dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen yang memenuhi kriteria reliabilitas kemudian digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peran orang tua dalam kegiatan literasi membaca anak di rumah.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui tahap *editing*, skoring, tabulasi, perhitungan rata-rata, dan perhitungan persentase. Persentase capaian dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor maksimal. Skor maksimal keseluruhan adalah 3.040, sedangkan skor maksimal setiap indikator adalah 608. Hasil kemudian dikelompokkan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang berdasarkan interval persentase yang digunakan dalam penelitian. Analisis dilakukan pada masing-masing indikator dan keseluruhan indikator untuk menggambarkan kecenderungan peran orang tua dalam kegiatan literasi membaca anak di rumah.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada hasil angket sebagai sumber data utama. Wawancara singkat, observasi, dan dokumentasi yang sebelumnya disebut sebagai data pendukung tidak digunakan dalam analisis kuantitatif karena hasilnya tidak disajikan secara sistematis pada bagian hasil. Oleh karena itu, untuk menjaga konsistensi antara bagian metode dan hasil, ketiga teknik tersebut tidak diposisikan sebagai sumber data penelitian yang dianalisis. Jika hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi akan tetap dipertahankan, data tersebut perlu disajikan secara eksplisit pada bagian hasil dan digunakan secara konsisten untuk memperkuat interpretasi temuan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh dari 38 orang tua/wali siswa kelas VII melalui angket yang terdiri atas 20 pernyataan. Setiap indikator terdiri atas empat pernyataan dengan skor maksimal 16 untuk setiap responden. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan



orang tua secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 76,15%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk dukungan orang tua dalam kegiatan literasi membaca anak di rumah telah dijalankan, meskipun tingkat keterlibatan pada setiap indikator belum menunjukkan capaian yang sama. Rincian capaian setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peran Orang Tua dalam Kegiatan Literasi Anak di Rumah

No.	Indikator Peran Orang Tua	Jumlah Skor	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Pembimbing	456	12,00	75,00%	Baik
2	Motivator	479	12,61	78,78%	Baik
3	Fasilitator	463	12,18	76,15%	Baik
4	Teladan	455	11,97	74,84%	Cukup
5	Pengontrol media/gawai	462	12,16	75,99%	Baik
	Keseluruhan	2.315	60,92	76,15%	Baik

Tabel 1 memperlihatkan adanya variasi capaian pada lima bentuk peran orang tua. Peran sebagai motivator memperoleh persentase tertinggi sebesar 78,78%, sedangkan peran sebagai teladan memperoleh persentase terendah sebesar 74,84%. Peran sebagai fasilitator, pengontrol media atau gawai, dan pembimbing berada di antara kedua capaian tersebut dengan persentase yang relatif berdekatan. Pola ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua lebih kuat pada bentuk keterlibatan yang bersifat memberikan dorongan dan menyediakan dukungan kepada anak dibandingkan dengan keterlibatan yang menuntut orang tua menunjukkan kebiasaan membaca secara langsung dan konsisten.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi membaca di rumah terbentuk melalui lima peran yang saling melengkapi. Pola tersebut sejalan dengan konsep Home Literacy Environment yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan yang menyediakan pengalaman, interaksi, fasilitas, dan kebiasaan literasi bagi anak (Hermawati & Sugito, 2021). Temuan ini juga dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang memandang keluarga sebagai mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan anak. Dengan demikian, kualitas lingkungan literasi rumah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bahan bacaan, tetapi juga oleh bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam kegiatan sehari-hari. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak mengukur kemampuan literasi anak sebagai variabel tersendiri, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Peran pembimbing mencakup kegiatan mendampingi anak membaca, membantu ketika anak mengalami kesulitan memahami bacaan, mengarahkan pemilihan bahan bacaan, dan membuka ruang diskusi mengenai isi bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut telah dilakukan dengan kategori baik. Temuan ini sesuai dengan Hermawati dan Sugito (2021) yang menempatkan interaksi orang tua melalui membaca bersama dan diskusi sebagai bagian penting dari lingkungan literasi rumah. Secara analitis, capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan telah dilakukan, tetapi belum menjadi aspek yang paling kuat dibandingkan dengan pemberian motivasi. Hal ini dapat dipahami karena pendampingan membaca membutuhkan keterlibatan waktu, perhatian, dan interaksi langsung yang lebih



intensif, sedangkan dukungan motivasional dapat diberikan melalui dorongan verbal dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan yang sudah berjalan perlu dipertahankan secara konsisten agar kegiatan membaca tidak hanya berlangsung ketika anak memperoleh tugas sekolah.

Peran Orang Tua sebagai Motivator

Motivator merupakan peran yang paling dominan. Bentuk dukungan yang menonjol berupa dorongan, perhatian, pujian, dan penguatan terhadap kegiatan membaca. Temuan tersebut sejalan dengan Panggabean, Hanum, dan Afdhalina (2025) yang menjelaskan bahwa motivasi dan apresiasi orang tua dapat menjadi bagian penting dalam membangun minat dan keterlibatan anak pada kegiatan literasi. Tingginya capaian aspek motivator dapat dijelaskan dari karakter bentuk dukungannya yang relatif mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak selalu membutuhkan fasilitas khusus atau waktu pendampingan yang panjang. Orang tua dapat memberikan semangat, pujian, atau mengingatkan anak untuk membaca melalui komunikasi sehari-hari sehingga bentuk keterlibatan ini lebih mudah dilakukan secara konsisten. Dominannya peran motivator juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua cenderung lebih kuat pada dukungan verbal dan emosional daripada pada pemberian contoh perilaku membaca secara langsung. Pada siswa SMP, dukungan semacam ini dapat menjadi relevan karena anak mulai memiliki kemandirian yang lebih besar dalam menentukan aktivitas belajarnya. Namun, tingginya dukungan motivasional tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca anak juga tinggi karena penelitian ini tidak mengukur kemampuan atau frekuensi membaca anak secara langsung. Oleh sebab itu, motivasi sebaiknya dipadukan dengan pendampingan, penyediaan bahan bacaan, dan keteladanan agar dukungan orang tua tidak berhenti pada anjuran untuk membaca.

Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Peran fasilitator berkaitan dengan penyediaan bahan bacaan, tempat yang mendukung kegiatan membaca, serta akses terhadap sumber bacaan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitasi berada pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan konsep Home Literacy Environment yang menekankan pentingnya ketersediaan bahan bacaan dan kesempatan anak berinteraksi dengan bacaan (Hermawati & Sugito, 2021). Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan dukungan material terhadap kegiatan literasi, tetapi penyediaan fasilitas belum tentu selalu diikuti oleh penggunaan fasilitas tersebut secara konsisten oleh anak.

Secara analitis, keberadaan buku, ruang membaca, atau akses terhadap sumber digital merupakan kondisi pendukung, bukan jaminan terjadinya aktivitas membaca. Bahan bacaan akan lebih bermakna apabila penggunaannya disertai dengan pendampingan, motivasi, dan kebiasaan membaca dalam keluarga. Hal ini menjelaskan mengapa fungsi fasilitator berada pada kategori baik tetapi tidak menjadi aspek tertinggi dalam penelitian. Dengan demikian, fasilitas yang tersedia perlu diintegrasikan dengan interaksi literasi agar lingkungan rumah benar-benar mendukung kebiasaan membaca anak.

Peran Orang Tua sebagai Teladan

Peran teladan menjadi aspek dengan capaian paling rendah dan berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa contoh nyata orang tua dalam melakukan kegiatan membaca masih perlu diperkuat. Menurut teori belajar sosial, perilaku yang diamati dari model dapat menjadi sumber pembelajaran melalui proses pengamatan dan peniruan (Bandura, 1977).

Copyright (c) 2026 LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra





Dalam konteks literasi keluarga, temuan terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah yang aktif, termasuk keterlibatan dan praktik literasi orang tua, berkaitan dengan terbentuknya kebiasaan membaca, motivasi membaca, serta pengalaman literasi anak di rumah (Romero-González et al., 2023; Supriadin & Mustaufy, 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa orang tua tidak cukup hanya meminta atau mendorong anak untuk membaca, tetapi juga perlu memperlihatkan kebiasaan membaca secara rutin sehingga anak memiliki model perilaku literasi yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Karena penelitian ini tidak mengukur perubahan kemampuan membaca anak, interpretasi tersebut diposisikan sebagai penjelasan teoretis, bukan bukti pengaruh langsung.

Rendahnya capaian aspek teladan dibandingkan dengan indikator lainnya dapat dijelaskan karena keteladanan menuntut perilaku nyata yang dilakukan secara berulang dan dapat diamati oleh anak. Berbeda dengan motivasi yang dapat diberikan melalui ucapan, keteladanan membaca mengharuskan orang tua meluangkan waktu untuk membaca dan memperlihatkan aktivitas tersebut secara konsisten dalam lingkungan rumah. Dengan demikian, kesenjangan antara tingginya peran motivator dan rendahnya peran teladan mengindikasikan bahwa orang tua relatif lebih kuat dalam memberikan dorongan kepada anak daripada menunjukkan praktik membaca melalui perilaku mereka sendiri. Interpretasi ini tetap harus ditempatkan sebagai penjelasan terhadap pola data, bukan sebagai kesimpulan mengenai kebiasaan individual seluruh responden.

Peran Orang Tua sebagai Pengontrol Media/Gawai

Peran pengontrol media/gawai menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan pembatasan, pemantauan konten, dan pengarahan penggunaan media digital untuk kegiatan yang lebih edukatif. Pranawati et al. (2025) menekankan bahwa pendampingan digital tidak hanya berupa pembatasan, tetapi juga membantu anak memilih sumber informasi yang tepat dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Temuan ini menjadi relevan dalam konteks siswa SMP karena penggunaan gawai merupakan bagian yang semakin dekat dengan aktivitas belajar maupun hiburan sehari-hari.

Secara analitis, pengawasan gawai perlu dipahami bukan hanya sebagai tindakan membatasi durasi penggunaan, tetapi juga sebagai upaya mengarahkan fungsi teknologi untuk mendukung literasi. Gawai dapat menjadi faktor yang mengalihkan perhatian dari kegiatan membaca apabila lebih banyak digunakan untuk hiburan, tetapi pada saat yang sama juga dapat menyediakan akses terhadap buku digital, artikel, dan sumber informasi lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua perlu diarahkan pada pengelolaan penggunaan media secara seimbang dan edukatif. Dalam konteks penelitian ini, capaian yang berada pada kategori baik menunjukkan adanya upaya pengawasan, tetapi penelitian belum mengukur secara khusus jenis, durasi, maupun pola penggunaan gawai oleh anak.

Analisis Keseluruhan Temuan

Jika kelima indikator dilihat secara bersama-sama, terdapat pola bahwa peran yang bersifat memberikan dukungan kepada anak cenderung memperoleh capaian lebih tinggi daripada peran yang mengharuskan orang tua menunjukkan praktik literasi secara langsung. Motivator menjadi indikator tertinggi, sedangkan teladan menjadi indikator terendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak bersifat seragam dan dapat muncul dalam bentuk yang berbeda-beda dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kualitas lingkungan literasi rumah sebaiknya tidak hanya dinilai dari seberapa sering orang tua



mendorong anak membaca, tetapi juga dari keterlibatan nyata, penyediaan fasilitas, pendampingan, serta pengelolaan penggunaan media digital.

Pola tersebut juga memperkuat pentingnya melihat kelima peran sebagai komponen yang saling melengkapi. Motivasi tanpa keteladanan dapat membuat dukungan lebih banyak berada pada tingkat anjuran, sedangkan fasilitas tanpa pendampingan belum tentu menghasilkan interaksi literasi yang berkelanjutan. Sebaliknya, ketika motivasi, fasilitas, pendampingan, keteladanan, dan pengelolaan media berjalan bersama, lingkungan rumah memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendukung aktivitas literasi anak. Meskipun demikian, penelitian ini hanya menggambarkan tingkat peran orang tua sehingga efektivitas kombinasi kelima aspek tersebut terhadap kemampuan literasi anak masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Data utama diperoleh melalui angket sehingga jawaban responden bergantung pada kejujuran dan pemahaman masing-masing orang tua. Sampel juga terbatas pada orang tua/wali siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu sehingga hasil terutama menggambarkan kondisi kelompok penelitian tersebut. Selain itu, desain penelitian hanya mendeskripsikan peran orang tua dan tidak mengukur kemampuan literasi anak sebagai variabel tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara peran orang tua dan kemampuan literasi anak.

Karakteristik demografis responden belum disajikan dalam naskah sehingga hasil penelitian belum dapat dianalisis berdasarkan faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, atau hubungan responden dengan siswa. Ketiadaan informasi tersebut juga membatasi interpretasi mengenai kemungkinan variasi bentuk keterlibatan orang tua berdasarkan latar belakang keluarga. Apabila data karakteristik responden tersedia, informasi tersebut sebaiknya ditambahkan pada bagian hasil dalam bentuk tabel deskriptif sebelum Tabel 1. Penambahan karakteristik responden akan membantu memberikan konteks yang lebih jelas terhadap pola keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam kegiatan literasi membaca anak di rumah pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan persentase 76,15%. Peran sebagai motivator memperoleh capaian tertinggi sebesar 78,78%, sedangkan peran sebagai teladan memperoleh capaian terendah sebesar 74,84%. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua lebih kuat dalam bentuk pemberian dorongan dan dukungan kepada anak dibandingkan dengan pemberian contoh kebiasaan membaca secara langsung. Oleh karena itu, penguatan literasi di rumah perlu memperhatikan keseimbangan antara motivasi, pendampingan, penyediaan fasilitas, keteladanan membaca, dan pengelolaan penggunaan media atau gawai.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keluarga tidak cukup hanya melalui pemberian motivasi, tetapi juga memerlukan keterlibatan nyata orang tua dalam kegiatan membaca sehari-hari. Capaian peran teladan yang paling rendah menunjukkan perlunya penguatan kebiasaan membaca orang tua yang dapat diamati oleh anak, sementara sekolah dapat memperkuat kerja sama dengan keluarga melalui kegiatan literasi yang melibatkan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang



lebih besar dan mencakup lebih dari satu sekolah, serta mempertimbangkan karakteristik responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang keluarga. Selain itu, kemampuan literasi anak dapat diukur secara langsung agar hubungan antara keterlibatan orang tua dan kemampuan literasi dapat dianalisis lebih mendalam dengan desain korelasional, longitudinal, atau eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astriani, D., Savitri, D., Estiningtyas, T. C., & Oktafiani, T. (2024). Analisis peran orang tua pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Pisangan Baru 07 Kota Jakarta Timur. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 283–291. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i3.1854>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2022). Peran orang tua dalam menyediakan *home literacy environment* (HLE) pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Lindayana, L. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak pada kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yakin NW Punikasih Desa Masmas. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(2). <https://doi.org/10.31764/telaah.v10i2.34145>
- Pambudi, H. A., & Fajrin, H. O. (2024). A school literacy program and parental role in enhancing students' literacy. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.72864>
- Panggabean, Y. T. U., Hanum, R., & Afdhalina, A. (2025). Peran strategis orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1). <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3296>
- Pranawati, R., Maimunah, M. A., & Susanto, S. (2025). Children's digital literacy: Parental role in protection amid pandemic and digital shift. *Informasi*, 55(1), 116–133. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/3296>
- Rochaendi, E., & Romero, M. (2026). Strengthening parental involvement in improving children's reading interest through a home literacy program. *Journal of Community Action*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/joca/article/view/152>
- Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology*, 14, 1261662. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662> *Frontiers*



- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya membaca bagi anak di lingkungan rumah pada era digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241–252. <https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/jeill/article/view/19141>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadin, I., & Mustaufy, A. S. H. (2024). Parental involvement and students' home reading habits: Evidence from elementary school literacy practices in Indonesia. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 4(4), 411–426. <https://doi.org/10.53768/sijel.v4i4.221>